

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM MEMILIH KONTRASEPSI IMPLANT DI PUSKESMAS SEI LANGKAI

<sup>1</sup>Rolin Purba, <sup>2</sup>Ibrahim

<sup>1</sup>Rolinpurba123@gmail.com, <sup>2</sup>ibrahim@univbatam.ac.id

<sup>1</sup>The Study Program of Midwifery, Faculty of Medicine, Batam University

<sup>2</sup>Medical Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abdulytama No.5 Batam 29464

### ABSTRACT

*A contraceptive implant is a long-term medical device implanted superficially in a woman's upper arm used for the purpose of birth control. It is a contraceptive method that is provably practical and effective with only 1 out of 100 women using it proven unsuccessful which means the abortiveness rate is very low, only 0.05%. However, the data of Puskesmas Sei Langkai in Sagulung District, Batam, in 2018, indicated that the use of contraceptive implant is significantly less popular than other type of birth control methods where the total of active acceptors of contraceptive implant is making up only 9.36%. This research aims to discover the factors influencing the decision in choosing contraceptive implant amongst fertile age couples in Puskesmas Sei Langkai, Batam; Another objective is to know distributive frequency and correlation between knowledge, behavior, role of health workers, and husband support on choosing contraceptive implant. The research is quantitative employing analytical survey method with cross-sectional approach. The sample population is 33 acceptors, out of 994 contraceptive acceptors in total, using simple random sampling. The data collecting technique uses questionnaire form. Analytical methods used univariate, and bivariate analysis. The result of univariate analysis from four factors indicates the knowledge on the implant is considered estimable, behavior on the implant is met with positive response, but the role of health workers in promoting the use of the implant is notably low, and the husband response in choosing the implant is negative, lacking in support. The result of bivariate analysis with Fisher test confirms a significant correlation between knowledge factor ( $p=0,002$ ), behavior factor ( $p=0,004$ ) the role of health workers ( $p=0,001$ ), and husband support ( $p=0,000$ ). In suggestion, with vast range of benefits, health workers are expected to promote contraceptive implant so the general public can have different option in choosing contraception*

---

**Keywords** : Influencing Factors, Contraceptive Implant

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Indonesia berada pada posisi keempat di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terpadat setelah China, India, dan Amerika Serikat, yaitu mencapai 265 juta jiwa. Disebutkan juga angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia sekitar 2.4 % per tahun. Diperkirakan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2050 mencapai 319.2 juta jiwa (Population Reference Bureau, 2018).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi salah satu alasan Pemerintah

mengadakan program keluarga berencana (KB). Keluarga berencana (KB) merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera dan Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (BKKBN, 2017).

Menurut profil keluarga Indonesia, KB aktif di antara PUS tahun 2017 sebesar 63,22%, sedangkan yang tidak pernah ber-KB sebesar 18,63%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,98% dan yang terendah di Papua sebesar 25,73%. Terdapat lima provinsi dengan cakupan KB aktif kurang dari 50% yaitu Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Kepulauan Riau. Berdasarkan metode KB, provinsi tertinggi dengan peserta KB MKJP tertinggi terdapat di Bali (39,14%), D.I Yogyakarta (36,03%), dan Nusa Tenggara Timur (30,49). Kepulauan Riau menempati urutan ke-21 cakupan KB aktif dengan metode MJKP 11,71% (Kemenkes RI, 2018).

Batam yang merupakan salah satu bagian Kepulauan Riau memiliki rata-rata cakupan peserta KB aktif pada tahun 2017 sebesar 78 % atau 150.842 (Pasangan Usia Subur) sedikit menurun dibanding tahun 2016 lalu. Cakupan tertinggi dari 18 Puskesmas Kota Batam terdapat di wilayah kerja Puskesmas Sekupang, Puskesmas Tiban Baru, Puskesmas Bulang dan Sei Langkai dengan cakupan peserta KB aktif sebesar 96%. Puskesmas dengan cakupan terendah berada di wilayah Puskesmas Sei Lekop kecamatan Sagulung hanya sebesar 21 % (Dinkes Batam, 2018).

Selanjutnya, dari data yang terhimpun di Dinas Kesehatan kota Batam selama tahun 2017 diketahui bahwa penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 1.895 PUS atau 8,3%, sedikit peningkatan dibanding tahun 2016 yaitu sebesar 6,8% sedangkan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP sebanyak 20.804 PUS atau 91,7% dengan metode suntik yang paling banyak diminati, kemudian pil KB dan kondom. Untuk cakupan alat kontrasepsi MKJP tertinggi terdapat di Puskesmas Sekupang dan Galang masing masing sebesar 29 % dan terendah sebesar 1% terdapat di Puskesmas Lubuk Baja (Dinkes Batam, 2018).

Data Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung Batam tahun 2018, diperoleh jumlah peserta KB aktif sebanyak 994 peserta. Metode kontrasepsi yang digunakan yaitu suntik 54,02% peserta, pil 31,18% peserta, IUD 5,43% dan implant 9,36% atau 93 peserta. Data tersebut menunjukkan bahwa program KB suntik dan pil cukup berhasil diterima masyarakat, tetapi implant termasuk kontrasepsi yang kurang diminati.

Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metoda kontrasepsi yang paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran. Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari 2 tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin tambah anak lagi. Jenis metoda yang termasuk ke dalam MKJP adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (tubektomi dan vasektomi), implant dan IUD (Intra Uterine Device). Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) juga menjadi salah satu 5 sasaran strategis BKKBN (BKKBN, 2017)

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan implant merupakan salah satu alat kontrasepsi unggulan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Alat kontrasepsi implant memiliki efektivitas sampai 99 persen dengan tingkat kegagalan hanya 1 dari 100 wanita yang menggunakannya atau kegagalan hanya mencapai 0,05 persen. Implant juga merupakan alat kontrasepsi yang praktis dan efektif, dengan implant tidak ada lagi faktor lupa dan sangat cocok untuk wanita yang tidak bisa menerima asupan hormon esterogen tambahan. (BKKBN, 2014).

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan Herawati (2014), ada 7 alasan kurangnya minat dalam memilih kontrasepsi implant.

Disebutkan bahwa umur, biaya, alasan kecantikan, biaya yang mahal, jumlah anak atau paritas, efek samping seperti kenaikan berat badan dan perubahan pola haid, komplikasi potensial seperti infeksi akibat luka insisi implan, dan pengetahuan mempengaruhi akseptor KB dalam memilih. Selanjutnya, Suyanti (2015) juga menyebutkan dukungan suami, sikap ibu, dan informasi memiliki hubungan yang signifikan dalam pemilihan kontrasepsi implant. Suyanti menerangkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami berpeluang 14,2 kali lebih besar akan menggunakan metode kontrasepsi implant dibanding ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami dan menjadi variabel yang paling dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kohan dkk tahun (2012) bahwa perempuan akseptor KB merasa lebih nyaman ketika keputusan KB diputuskan secara mufakat antara pasangan, alasannya banyaknya wanita pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan tidak mendapat dukungan dan tidak disetujui oleh suami.

Menurut Nuzula (2015), Faktor yang berhubungan dengan pemakaian implant pada wanita kawin usia subur adalah nilai budaya yang mendukung, adanya *role model*, pengetahuan yang baik tentang implant serta adanya informasi dari petugas kesehatan. Penelitian yang telah dilakukan Rahmi (2017), menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan, peran petugas kesehatan, dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi implant. Rendahnya pengetahuan dan sikap PUS dapat di pengaruhi oleh informasi atau

### HASIL PENELITIAN

Puskesmas Sei Langkai terletak di Kelurahan Sei Langkai, berjarak  $\pm$  1,5 Km dari jalan Raya Muka Kuning – Tanjung Uncang. Puskesmas Sei Langkai merupakan salah satu puskesmas yang sudah dilengkapi dengan fasilitas rawat inap. Puskesmas sei langkai memberikan

penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur (PUS) dalam memilih kontrasepsi implant di Puskesmas Sei Langkai

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam memilih kontrasepsi implant di Puskesmas Sei Langkai.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survei analitik, yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam memilih alat kontrasepsi implant, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung yang terdiri dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Sei Langkai, Sei Pelunggut dan Kelurahan Tembesi. populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang menjadi akseptor KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai sebanyak 994 orang. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus slovin maka diketahui jumlah sampel dari populasi 994 PUS diperoleh sampel penelitian sebanyak 33 orang. Adapun dalam pengambilan sampel ini, penulis menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengundi anggota populasi (teknik undian). Data dianalisis dengan menggunakan SPSS.

jenis pelayanan yang meliputi poliklinik anak dan umum, lansia, gigi, KIA/KB, pelayanan gizi, kesling, laboratorium, pos UKK, Lansia, dan apotek dengan visi untuk mewujudkan masyarakat kecamatan Sagulung yang sehat, mandiri dan berkeadilan dan memiliki misi mewujudkan puskesmas Sei Langkai

sebagai pilihan utama dalam pelayanan kesehatan masyarakat

**Tabel 1 Karakteristik Responden PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Karakteristik	n	%
1	<b>Umur</b>		
	15-30 tahun	7	21,2
	31-49 tahun	26	78,8
2	<b>Pemilihan Alat Kontrasepsi</b>		
	Implant	12	36,4
	IUD	2	6,1
	Pil	11	33,3
	Suntik	5	15,1
	Kondom	3	9,1
	Total	33	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas adalah 31-49 tahun sebesar 26 orang (78,8%), dan berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi mayoritas adalah implant sebesar 12 orang (36,4%).

**Tabel 2 Kategori Pengetahuan PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Pengetahuan	N	%
1	Baik	22	66,7
2	Kurang Baik	11	33,3
	Total	33	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian responden memiliki kategori pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 11 orang (33,3%) dan sisanya memiliki pengetahuan dengan kategori baik dalam pemilihan alat kontrasepsi implant.

**Tabel 3 Kategori Sikap PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Sikap	n	%
1	Positif	19	57,6
2	Negatif	14	42,4
	Total	33	100

Dari tabel 3 diketahui bahwa sebagian responden memiliki kategori sikap negatif yaitu sebesar 14 orang (42,4%), dan sisanya memiliki kategori sikap positif dalam pemilihan alat kontrasepsi implant

**Tabel 4 Kategori Peran Petugas Kesehatan kepada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Petugas Kesehatan	n	%
1	Baik	6	18,2
2	Kurang Baik	27	81,8
	Total	33	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa peran petugas kesehatan kepada responden memiliki kategori kurang baik yaitu sebesar 27 orang (81,8%), dan sisanya peran petugas kesehatan kepada responden memiliki kategori baik dalam pemilihan alat kontrasepsi implant

**Tabel 5 Kategori Dukungan Suami kepada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Dukungan Suami	n	%
1	Mendukung	10	30,3
2	Tidak Mendukung	23	69,7
	Total	33	100

Dari tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar dukungan suami kepada PUS memiliki kategori tidak mendukung yaitu sebesar 23 orang (69,7%), dan sisanya dukungan suami kepada responden memiliki kategori mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi implant

**Tabel 6 Hubungan Pengetahuan PUS dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung**

No	Faktor Pengetahuan	Pemilihan Kontrasepsi				Total	p-value	
		Implant		Non Implant				
		n	%	n	%			n
1	Baik	12	54,5	10	45,5	22	100	0.002
2	Kurang Baik	0	0	11	100	11	100	
	Total	12	36,4	21	63,6	33	100	

Dari tabel 6 diketahui bahwa 22 responden (100%) dengan kategori pengetahuan baik, diantaranya 12 orang (54,5%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 10 orang (45,5%) memilih alat kontrasepsi non implant. Sedangkan 11 responden (100%) dengan kategori pengetahuan kurang baik, diantaranya 0 orang (0%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 11 orang (100%) memilih alat kontrasepsi non implant (0,0%). diketahui bahwa  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$  (signifikan) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemilihan alat kontrasepsi implant

Tabel 7 Hubungan Sikap PUS dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung

No	Faktor Sikap	Pemilihan Kontrasepsi				Total	p-value	
		Implant		Non Implant				
		n	%	n	%	n		%
1	Positif	11	57,9	8	42,1	19	100	0.004
2	Negatif	1	7,1	13	92,9	14	100	
Total		12	36,4	21	63,6	33	100	

Dari tabel 7 diketahui bahwa 19 responden (100%) dengan kategori sikap positif, diantaranya 11 orang (57,9%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 8 orang (42,1%) memilih alat kontrasepsi non implant. Sedangkan 14 responden (100%) dengan kategori sikap negatif, diantaranya 1 orang (7,1%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 13 orang (92,9%) memilih alat kontrasepsi non implant, diketahui bahwa  $p\text{-value} = 0,004 > \alpha = 0,05$  (signifikan) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dan pemilihan alat kontrasepsi implant.

Tabel 8 Hubungan Peran Petugas Kesehatan kepada PUS dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung

No	Faktor Peran Petugas Kesehatan	Pemilihan Kontrasepsi				Total	p-value	
		Implant		Non Implant				
		n	%	N	%	n		%
1	Baik	6	100	0	0	6	100	0.001
2	Kurang	6	22,2	21	77,8	27	100	
Total		12	36,4	21	63,6	33	100	

Dari tabel 8 diketahui bahwa 6 responden (100%) dengan kategori peran petugas kesehatan baik, diantaranya 6 orang (100%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 0 orang (0%) memilih alat kontrasepsi non implant. Sedangkan 27 responden (100%) dengan kategori peran petugas kesehatan kurang, diantaranya 6 orang (22,2%) memilih alat kontrasepsi implant dan 21 orang (77,8%) memilih alat kontrasepsi non implant, diketahui bahwa  $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  (signifikan), artinya ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dan pemilihan alat kontrasepsi implant.

Tabel 9 Hubungan Dukungan Suami kepada PUS dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung

No	Faktor Dukungan Suami	Pemilihan Kontrasepsi				Total	p-value	
		Implant		Non Implant				
		n	%	N	%	n		%
1	Mendukung	10	100	0	0	10	100	0.000
2	Tidak Mendukung	2	8,7	21	91,3	23	100	
Total		12	36,4	21	63,6	33	100	

Dari tabel 9 diketahui bahwa 10 responden (100%) dengan dukungan suami yaitu mendukung, diantaranya 10 orang (0%) memilih alat kontrasepsi implant, dan 0 orang (0%) memilih alat kontrasepsi non implant. Sedangkan 23 responden (100%) dengan dukungan suami yaitu tidak mendukung, diantaranya 2 orang (8,7%)

## PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan 11 orang (33,3%) memiliki pengetahuan kurang baik, sementara diantara responden dengan pengetahuan baik diperoleh 22 orang (66,7%). Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan yang dimiliki PUS disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu terhadap pemilihan alat kontrasepsi implant. Tenaga kesehatan sudah memberikan penyuluhan KB akan tetapi masyarakat tetap memilih bertahan dengan alat kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik yang memiliki kekurangan. Tersedianya akses informasi melalui media online juga tidak dimanfaatkan secara baik untuk mencari alternatif atau informasi yang jelas mengenai alat kontrasepsi yang lebih efektif seperti implant. Sehingga wajar jika masih banyak yang tidak diketahui oleh PUS mengenai implant seperti efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi implant, kontraindikasi dan keuntungan dari pemakaian implant.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *fisher* karena syarat uji chi-square tidak terpenuhi diperoleh nilai  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ), maka disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dan pemilihan alat kontrasepsi implant.

Dalam Penelitian berjudul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant pada Akseptor di BPS Ny. Hj. Farohah Desa Dukun Gresik yang dilakukan Oleh Thoyyib dan Windarti (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60,5%) berpengetahuan kurang dan hampir seluruhnya responden (89,5%)

memilih alat kontrasepsi implant, dan 21 orang (91,3%) memilih alat kontrasepsi implant, diketahui bahwa  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  (signifikan), artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemilihan alat kontrasepsi implant.

tidak menggunakan implant. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian implant dengan uji statistik  $p=0,039 < \alpha=0,05$ .

Sejalan dengan penelitian Wakerkwa (2017), didapatkan 15 orang responden (100%) yang memakai implant adalah berpengetahuan baik, dan tidak ada yang berpengetahuan yang kurang. Pada responden yang tidak memakai implant ada sebanyak 16 orang (59,3%) diantaranya berpengetahuan baik dan 11 orang lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang implant atau sebesar 40,7%. Pada hasil analisis tampak bahwa nilai  $p=0,03$  atau  $p<0,05$  menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemakaian implant pada responden, dengan nilai  $OR=1,938$  yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan berhubungan sebanyak 1,938 kali bagi pemakaian implant.

Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian berjudul Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pekerjaan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Tawaeli menunjukkan bahwa ibu yang memilih alat kontrasepsi implant berjumlah 29 responden yang terdiri dari 21 responden (72,4%) tahu, dan yang tidak tahu berjumlah 8 responden (27,59%). Sedangkan ibu yang memilih alat kontrasepsi non implant yang berjumlah 13 responden seluruhnya (100%) tidak memiliki pengetahuan tentang implant. Hasil uji chi-square dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel ( $18,83 > 3,841$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara statistik ada hubungan pengetahuan

terhadap pemilihan alat kontrasepsi responden (Riskayati, 2018).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang baik, dikarenakan walaupun mereka tahu akan pemahaman tentang kontrasepsi implant, melalui penyuluhan atau informasi yang diperoleh, namun jika mereka tidak termotivasi atau tidak berminat untuk menggunakannya hal ini juga tidak akan berpengaruh.

Hasil analisis univariat menunjukkan 14 orang (42,4%) memiliki sikap negatif, sementara diantara responden dengan sikap positif diperoleh 19 orang (57,6%). Dari hasil data tersebut masih banyaknya masyarakat yang tidak memilih alat kontrasepsi implant (metode jangka panjang) disebabkan oleh pertama, masyarakat merasa tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi tersebut karena masyarakat sudah merasa nyaman dengan alat kontrasepsi yang digunakan sekarang seperti kontrasepsi pil dan suntik (metode jangka pendek), kedua masyarakat merasa takut dan khawatir pada saat pembiusan atau insisi pemasangan alat kontrasepsi implant.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *fisher* karena syarat uji chi-square tidak terpenuhi diperoleh nilai  $p=0,004$  ( $p>0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dan pemilihan alat kontrasepsi implant.

Penelitian Preputri dkk (2014) di kabupaten batang didapatkan responden yang memiliki sikap positif dan memilih MKJP persentasenya lebih besar (9,1%) daripada responden yang memiliki sikap negatif dan memilih MKJP (0,8%). Hasil uji chi square memperoleh nilai  $p=0,003$ , sehingga ada hubungan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief (2013) di kabupaten Lampung Tengah yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai  $p=0,026$  dan sejalan juga dengan Pramono dkk (2012), bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan hasil  $p=0,001$  dan  $OR=3,863$ . Sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu atau suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Dalam hal ini menyangkut alat kontrasepsi. Sikap responden sangat berpengaruh terhadap alat kontrasepsi yang akan dipilih. Responden yang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu dapat disebabkan oleh kepercayaan positif yang dimiliki oleh responden. Kepercayaan positif responden terhadap implant akan memicu sikap positif yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi implant.

Hasil analisis univariat menunjukkan sebanyak 27 orang (81,8%) kurang dan sebanyak 6 orang (18,2%) baik dalam mendapatkan informasi dari petugas kesehatan. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *fisher* karena syarat uji chi-square tidak terpenuhi diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara petugas kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi implant. Masih rendahnya pengetahuan dan sikap PUS dapat di pengaruhi oleh informasi atau penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Disebabkan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan, karena masyarakat menganggap penyuluhan tersebut tidak penting, dibuktikan dengan masyarakat akan datang jika diberi buah tangan. Salah satu penyebab PUS tidak mau datang ke penyuluhan yaitu kurangnya rasa empati seperti sosialisasi dan 3S (Salam, Sapa, dan Senyum ) dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan.



Peran petugas kesehatan dalam merealisasikan program KB di tengah masyarakat salah satunya adalah sebagai konselor. Ketika petugas kesehatan berperan sebagai konselor diharapkan membimbing wanita pasangan usia subur untuk mengetahui tentang KB dan membantu wanita pasangan usia subur untuk memutuskan alat kontrasepsi yang akan digunakan.

Penelitian serupa dilakukan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Makasar, didapatkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian informasi dari petugas kesehatan terhadap pemakaian kontrasepsi hormonal dengan nilai  $p=0,006$ . Pemberian informasi, penyuluhan dan penjelasan tentang alat kontrasepsi hormonal merupakan bentuk dukungan dari petugas kesehatan yang berkontribusi sangat besar pada tahap akhir pemakaian alat kontrasepsi karena penjelasan dan dorongan yang diberikan. Komunikasi dan informasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai  $p=0,001$  (Musdalifah dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumaladewi dan Pelupessy (2018), mengenai hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pengambilan keputusan menjadi akseptor kontrasepsi implant di Puskesmas Rijali Kota Ambon tahun 2018, diperoleh bahwa ada sebanyak 41 responden (71,9%) akseptor implant dengan tenaga kesehatan berperan dan sebanyak 24 responden (55,8%) bukan akseptor implant dengan tenaga kesehatan tidak berperan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0,009$  berarti  $p<\alpha(0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pengambilan keputusan menjadi akseptor kontrasepsi implant di Puskesmas Rijali Kota Ambon tahun 2018. Dari hasil analisis nilai OR 3,237 artinya akseptor implant berpeluang 3,2 kali menggunakan tenaga kesehatan berperan dibandingkan bukan akseptor implant.

Penelitian Salviana dkk, (2013), didapatkan bahwa dari 19 responden yang mengetahui implant dari KIE, yang berminat memakai implant sebanyak 7 responden (9,6%) dan yang tidak berminat memakai implant responden (16,4%). Sedangkan dari 54 responden (74,0%) yang tidak mengetahui implant dari KIE, 4 responden (5,5) yang berminat memasang implant dan tidak berminat memakai implant sebanyak responden (58,5%) dengan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $p=0,002$ , yang berarti nilai  $p < \alpha (0,002 < 0,05)$ . Dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak, hal ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dengan rendahnya minat untuk menggunakan metode kontrasepsi hormonal (implant) pada akseptor KB di Puskesmas

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, petugas kesehatan memang sangat berpengaruh terhadap PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi implant. Petugas Kesehatan diharapkan dapat memberikan KIE juga motivasi terhadap PUS untuk menggunakan implant bisa menggunakan sosialisasi ataupun dapat menggunakan bantuan media lain seperti leaflet atau brosur

Hasil analisis univariat menunjukkan 23 orang (69,7%) memiliki kategori tidak mendukung dalam hal dukungan suami. Sementara diantara responden kategori mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi implant pada PUS diperoleh sebesar 10 orang (30,3%). Kurangnya dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi implant karena suami tidak peduli terhadap alat kontrasepsi tersebut. Kontrasepsi dipandang sebagai urusan istri saja padahal dukungan suami sangat berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi implant.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *fisher* karena syarat uji

chi-square tidak terpenuhi diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi implant. Hasil penelitian Firdawsi (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian implant pada wanita PUS bahwa dukungan suami yang mendapat dukungan pada kelompok implant 95,24% dan kelompok yang tidak memakai 92,95%. Terdapat sedikit perbedaan dan didapatkan  $OR=1,67$ , yang artinya peluang untuk memakai implant pada kelompok yang mendapat dukungan suami 2 kali dibandingkan yang tidak mendapat dukungan namun secara statistik tidak bermakna karena nilai  $p>0,05$ .

Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan di Sulawesi bahwa dukungan suami mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemakaian kontrasepsi hormonal (implant) pada pasangan suami istri, dengan nilai  $p=0,034$ . Metode kontrasepsi tidak akan dipakai oleh istri apabila tidak ada kerjasama dengan suami baik dukungan secara materi, atensi dan spiritual dan istri akan cenderung berhenti menggunakan kontrasepsi jika tidak mendapat ijin dan dukungan dari pasangannya (Arliana dkk, 2013).

Penelitian serupa dilakukan oleh Suyanti (2016) di kabupaten Majalengka, diperoleh ibu yang mendapat dukungan suami dan menggunakan KB implant sebanyak 15 orang (27,8%), sementara ibu yang tidak mendapat dukungan suami dan menggunakan KB implant sebanyak 3 orang (5,6%). Hasil uji statistik dengan uji chi square diperoleh  $p-value=0,002$  atau  $p-value<0,05$ . Suyanti juga mengatakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant adalah variabel dukungan suami dengan  $OR = 14,2$  artinya ibu-ibu yang mendapat dukungan dari suami berpeluang 14,2 kali lebih besar menggunakan metode kontrasepsi implant dibandingkan dengan

ibu-ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi.

#### KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara faktor pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi implant dengan hasil uji statistik Fisher didapatkan nilai  $p-value = 0,002 < 0,05$ .
2. Ada hubungan antara faktor sikap PUS dan pemilihan kontrasepsi implant dengan hasil uji statistik Fisher didapatkan nilai  $p-value = 0,004 < 0,05$ .
3. Ada hubungan antara faktor peran petugas kesehatan kepada PUS dan pemilihan kontrasepsi implant dengan hasil uji statistik Fisher didapatkan nilai  $p-value = 0,001 < 0,05$ .
4. Ada hubungan antara dukungan suami kepada PUS dan pemilihan kontrasepsi implant dengan hasil uji statistik Fisher didapatkan nilai  $p-value = 0,000 < 0,05$ .

#### SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya untuk meneliti pengaruh variabel lain seperti paritas, umur, atau tingkat pendidikan, juga

menggunakan responden yang lebih banyak sehingga lebih diketahui faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi implant.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi Di Puskesmas Jumpang Baru Makassar. *UIN Alauddin Makassar*.
- Arief, D. & Sibero. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Bidan Praktek Swasra Bidan Norma Desa Gunung Sugih. *Jurnal Kesehatan Universitas Lampung*, 3(6), 7-23.
- Arliana, W. O. D., Sarake, M., & Seweng, A. (2013). Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara, 1–12.
- BKKBN. (2014). *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Retrieved from <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Pedoman%20Manajemen%20Pelayanan%20KB.pdf>
- BKKBN. (2017). *Laporan Akuntabilitas Kerja Instansi Pemerintah 2017*. Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/lakip-BKKBN-2017.pdf>
- Dinkes Batam. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Kota Batam 2018*. (7). Retrieved from [https://dinkes.batam.go.id/wpcontent/uploads/sites/35/2019/01/PROFIL-KESEHATAN-KOTA-BATAM-2018\\_oke.pdf](https://dinkes.batam.go.id/wpcontent/uploads/sites/35/2019/01/PROFIL-KESEHATAN-KOTA-BATAM-2018_oke.pdf)
- Firdawsi, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemakaian Implant Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- Fitri, I. (2018). *Nifas, Kontrasepsi Terkini & Keluarga Berencana* (I). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Herawati, R. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Implant Didesa Margamulya Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo I tahun 2013. *Maternity and Neonatal*, 1(3), 196–209. Retrieved from <https://www.google.com/url>
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Retrieved from website: <http://www.kemdes.go.id>
- Kemendes RI. (2014). Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, p. 8. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>
- Kumaladewi, F., & Pelupessy, A. R. (2018). Determinan Pengambilan Keputusan Menjadi Akseptor Kontrasepsi Implant, *Vol.8*.
- Musdalifah, Mukhsen, S., & Rahma. (2013). Hormonal Pasutridi Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2013, 1–13.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuzula, F., Widarini, N. P., & Karmaya, M. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implant pada Wanita Kawin Usia Subur di Kabupaten Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 104–111.
- Population Reference Bureau. (2018). *World Population Data Sheet 2018*. Retrieved from [https://www.prb.org/wp-content/uploads/2018/08/2018\\_WPDS.pdf](https://www.prb.org/wp-content/uploads/2018/08/2018_WPDS.pdf)
- Preputri, A., Abdullah, Z., & Thaha, I. L. M. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada

- Wanita di Wilayah Pesisir Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. 1–10.
- Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana (I)*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Rahmi, A. Amalia. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant pada Pasangan Usia Subur ( PUS ) di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun 2017*. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1347>
- Riskayati. (2017). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pekerjaan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Tawaeli, *11(2)*, 1194–1200.
- Rumengan, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Salviana, Hasifah, & Suryani, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal ( Implant ) Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar, *2*, 1–10.
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2017). Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *5(2)*, 91. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.91-98>
- Siregar, D. (2016). Analisis Gerakan Keluarga Berencana di Desa Onan Runggu III Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. *G Geography (General)*. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/20155>
- Soenariadhie, L. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Akseptor Keluarga Berencana Suntik Tentang Efek Samping Depo Medroxy Progesterone Asetat (DMPA) di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Tahun 2016. *UIN Alauddin Makassar*.
- Suyanti. (2016). Diterminan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2015. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1(4)*, 23–40. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rc=t=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved->
- Thoyyib, T. B., & Windarti, Y. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Implant dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant pada Akseptor di BPS Ny. Hj. Farohah Desa Dukun Gresik.
- Wakerkwa, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota Tahun 2017.
- Wayanti, S., Rahardjo, S., & Choirin, M. (2018). Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Ibu Post Partum ( Studi di Kelurahan Kemayoran Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bangkalan ). *Jurnal Pamator*, *11(1)*(ISSN: 1829-7935), 83–91.